

Pengaruh Imam Desa Dalam Peningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Di Kec. Libureng Kab. Bone

Muh. Arisal

Guru MTs Nurul Falah Laburasseng Libureng Kabupaten Bone

Muhammadarisaly53@gmail.com

Abstract

This research is a field research with a type of quantitative research that is examining and researching the sources of respondents found directly in the field through the results of observation, interviews and documentation with percentages in the form of numbers. The approach in this thesis is the normative theological approach, the paedagogical approach and the sociological approach. Data analysis technique used is simple linear regression analysis which is linear relationship between one independent variable and independent variable. The results showed that the role of imam mosque in the community in aspects of religious education, religious activities and their role in society showed a score of 188 out of 300 maximum scores. In the scale of the percentage is classified 63% very good 29% enough value and 8% bad value. The role of mosque imam is at 63% with very good value ie mosque imam plays an active role. Libureng community awareness level of 10 respondents with score 100, with classification of 72%, 20% and 8%. The results show that the awareness of the masses is in the 72% (very good) procession. The correlation between the role of the imam of the mosque and the level of public awareness seems to be in line and relevant, so the imam of the mosque is very instrumental in increasing the awareness of the community in Libureng Subdistrict, Bone Regency.

Keywords

Imam Mosque, People's Religious, Awareness

I. PENDAHULUAN

Dalam Islam, pendidikan bermakna luas, yakni upaya sadar untuk membantu manusia menemukan jati dirinya sehingga bisa mengetahui asalnya tercipta dan dari apa diciptakan, mengapa ia diciptakan dan kelak ia akan pergi dan akan mempertanggungjawabkan semua perilaku selama hidupnya. Idealnya, dengan pendidikan yang semakin baik, ia diharapkan dapat menemukan siapa sesungguhnya dirinya dan apa tugasnya. (Drajat, 2000:28) Salah satu tempat untuk memperoleh pendidikan adalah masjid. Sebagaimana pada masa Rasulullah saw., masjid digunakan sebagai tempat pendidikan, yakni sebagai pusat untuk menggembelng umat Islam menjadi pribadi yang tangguh dan mulia. (Ayub, 1960:17)

Masjid pada masa Rasulullah adalah sebagai pusat ibadah dan sekaligus sebagai pusat kebudayaan Islam. Masjid sebagai pusat ibadah berarti berbagai ibadah dapat dilakukan di dalam masjid khususnya ibadah yang bersifat *mahdah*, yaitu ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah swt. Bagi umat Islam, masjid pada dasarnya berfungsi sebagai pusat kegiatan Islam. Masjid bukan hanya pusat ibadah khusus seperti salat dan *i'tikaf*, tetapi sebagai pusat kebudayaan atau muamalat tempat dimana lahirnya kebudayaan dalam Islam.

Imam masjid atau tokoh agama merupakan sosok yang dihormati, karena takaran taqwa dan wawasan agamanya yang luas dan dalam. Orang dengan kadar pengetahuan agama yang luas bukan orang sembarangan, dia hidup di atas rata-rata manusia. Orang-orang seperti ini bukan sebagai pemimpin formal yang dilantik dan ada masa jabatannya. Melainkan pemimpin sebagai penjaga sekaligus pemelihara iman para jamaahnya.

Para imam masjid juga dapat dikatakan sebagai kaum intelektual yang memiliki komitmen pada penciptanya, pembaharuan dan reformasi yang terus menerus dalam masyarakat muslim dan menunjukkan perpaduan yang menarik antara peran lama kiyai dalam masyarakat muslim. Kaum intelektual digambarkan dengan beberapa cara berbeda-beda dan seringkali bertentangan. Meskipun berbeda, ada sedikit rasa penerimaan yang samar-samar akan elemen-elemen penting di masyarakat yang mendefinisikan dan menyatakan persetujuan bersama yang memberi rasa legitimasi dan prinsip-prinsip dasar bagi penyelenggaraan dan kelangsungan hidup masyarakat.

Masjid merupakan sarana utama yang paling tepat bagi proses pendidikan terhadap kaum muslimin. Karena dalam sejarahnya masjid telah lama digunakan sebagai tempat pendidikan sejak abad-abad awal perkembangan dakwah Islam, bahkan hingga kini budaya *ta'lim* yang dilakukan di masjid masih sangat mudah ditemukan. (Rifa'i, 2005:59) Oleh karena itu, manakala masjid dijadikan sebagai sarana pendidikan bagi kaum muslimin, niscaya umat Islam akan merasakan betul keberadaan masjid itu. Maka bertambah banyak jumlah masjid yang dijadikan sarana pendidikan, niscaya bertambah meningkatkan kualitas muslim bersama dengan pertambahan kuantitasnya.

Peran imam masjid dapat dikatakan sebagai kaum intelektual yang memiliki komitmen dalam terciptanya pembaharuan dan reformasi yang terus menerus dalam masyarakat muslim dan menunjukkan perpaduan yang menarik antara peran kiyai dalam masyarakat muslim. Kaum intelektual digambarkan dengan beberapa cara yang berbeda dan seringkali bertentangan dalam pelaksanaan ibadah, namun kondisi ini dipadukan dengan keberadaan masjid untuk saling menerima dalam perbedaan mazhab. Dengan bertambahnya jumlah masjid yang dijadikan sebagai sarana pendidikan, maka bertambah pula kualitas pemahaman agama umat muslim.

Keunggulan-keunggulan masjid di Kecamatan Libureng, secara realistis menunjukkan bahwa masjid hanya sebagai tempat ibadah. Fungsi masjid sebagai wadah dalam memperdalam ilmu agama, masih sangat sederhana. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang monoton dilaksanakan disetiap tahunnya belum cukup untuk memberikan pemahaman agama yang mendalam terhadap masyarakat. Masjid pada tatarannya akan ramai disaat hari-hari besar Islam, seperti perayaan maulid Nabi Muhammad saw., peringatan Isra Miraj, bulan Ramadhan dan hari raya.

Selain itu, masjid hanya difungsikan sebagai tempat ibadah dan itupun dalam pelaksanaan ibadah berjamaahnya jama'ahnya masih tergolong sedikit. Hal itu terlihat yang rajin ikut salat berjama'ah hanya orang tua, dari anak-anak muda-mudi belum tersentuh hatinya untuk ikut memakmurkan masjid. Keadaan ini menjadi fakta konkret akan keberadaan imam masjid. Imam masjid yang memiliki fungsi keagamaan sekaligus sebagai tokoh agama belum mampu memaksimalkan perannya.

Oleh karena itu, imam masjid sebagai ujung tombak dalam peningkatan keberagaman masyarakat di desa dan Kecamatan Libureng khususnya memberikan kesenjangan antara peran imam masjid dengan kualitas keberagaman masyarakat. Maka dalam kajian ini dianggap urgen untuk ditelaah, hal ini untuk membuktikan peran imam masjid dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang agama Islam sebagai jalur ibadah dan pendidikan agama Islam sebagai wujud dalam membentuk

nilai-nilai religius, kesadaran beragama dan ketaatan dalam beragama di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *field research* yakni suatu jenis penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data di lapangan, dalam hal ini pengaruh pengurus masjid dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. Penelitian ini merupakan penyajian data yang dilakukan secara kuantitatif yakni suatu penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif (penggambaran) yang berupa fakta-fakta tertulis maupun lisan dari setiap perilaku orang yang dicermati. Menurut Jalaludin Rachmat penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. (Rachmat, 2000:15) Pendekatan dalam penelitian ini adalah: Pendekatan teologis, pendekatan pedagogis, pendekatan sosiologis.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode *field research* yakni suatu pengumpulan data dengan terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian untuk mencatat hal-hal yang diperlukan dengan menggunakan teknik: (1) Observasi yakni pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti; (2) Dokumentasi yakni proses pengumpulan data dengan melihat dokumentasi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan; (3) Angket yakni cara pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan kepada responden yang menjadi objek penelitian.

Instrumen Penelitian ini penulis menggunakan beberapa instrument penelitian di antaranya; (1) Angket, instrumen ini diberikan kepada masyarakat yang digunakan sebagai alat untuk mengetahui peran imam masjid dan kesadaran beragama. Indikator dalam angket yang dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan dengan indikator membina umat; pemersatu umat Islam; menghidupkan semangat musyawarah; membentengi akidah umat; menjadi uswah bagi jamaah; menjadi rujukan dalam masalah keislaman; membangun solidaritas jamaah; pemimpin spiritual; pengajian agama (majelis taklim), taman pendidikan Alquran (TPA) yakni; tahsin Alquran yakni; peningkatan fungsi remaja masjid

Aspek indikator lain dari kesadaran beragama adalah a) pengalaman ketuhanannya makin bersifat individual, b) keimanannya makin menuju realitas yang sebenarnya dan c) peribadatan mulai disertai penghayatan yang tulus.

Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengolahan data secara kuantitatif yakni mengolah data dengan bertolak dari teori-teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat di lapangan maupun yang terdapat pada kepustakaan. Untuk analisis data yang bersifat depenelitian, penulis menggunakan rumusan proporsi atau prosentase.

Dalam menganalisis data, penulis juga memakai analisis regresi linier sederhana yang merupakan hubungan secara linier antara satu variabel independen (X): imam desa (Y) peningkatan kesadaran masyarakat.

Analisis ini mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. (Priyanto, 2009:66)

III. PEMBAHASAN

Peran Imam Desa pada masyarakat Kecamatan Libureng Kabupaten Bone

Peran imam masjid dalam menanamkan kesadaran beragama terhadap masyarakat adalah wujud dari realisasi fungsi imam masjid sebagai penuntun agama. Segala bentuk kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan oleh imam masjid adalah upaya dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman keagamaan masyarakat. Di Kecamatan Libureng, sebagai hasil penelitian dalam melihat peran imam masjid terhadap peningkatan kesadaran beragama masyarakat. Dari angket yang telah dibagikan ke responden, menunjukkan hasil jawaban responden terhadap angket yang telah dibagikan. Jelas terlihat bahwa jawaban (A) rata-rata responden menjawab (ya), dalam skala skor jawaban (A) lebih menonjol dibandingkan dengan yang lainnya. Dalam klasifikasi jumlah skor pada tabel 3.1 di atas adalah 300 skor dengan rincian (A/ya) sebanyak 188 skor, (B/kadang-kadang) sebanyak 88 skor dan (C/tidak pernah) sebanyak 24 skor. Rincian skor ini membuktikan bahwa jawaban responden terhadap peran imam masjid dalam meningkatkan kesadaran beragama cukup berpengaruh.

Penjelasan di atas, untuk melihat dalam skala prosentase maka akan digunakan rumus persentase, hal ini digunakan untuk melihat peran imam masjid dalam skala persen. Tabel di bawah ini akan menginterpretasikan peran imam masjid dari hasil penelitian terhadap jamaah di Kecamatan Libureng. Deskripsi tabel di bawah akan menjelaskan jawaban responden (F), jumlah responden (N) dan prosentase (P) dan kemudian di analisis dengan menggunakan rumus prosentase. Sistem dalam rumus prosentasi adalah mengalikan jawaban responden dengan jumlah responden dan kemudian dibagi 100 % maka akan didapatkan hasil prosentasi di setiap jawaban koresponden, sehingga dengan mudah dilakukan analisis dalam menarik kesimpulan terhadap peran imam masjid dalam peningkatan kesadaran masyarakat di Kec. Libureng Kab. Bone.

Berdasarkan hasil penelitian tentang prosentase jawaban koresponden terhadap pertanyaan mengenai peran imam masjid di Kecamatan Libureng. Tabel di atas dapat diuraikan berdasarkan hasil perumusan prosentase, di bawah ini akan dijabarkan.

- 1) Peran imam masjid di desa dalam ketepatan waktu dalam pelaksanaan salat wajib di Masjid, menunjukkan bahwa responden memberikan jawaban bahwa imam masjid tepat waktu dalam melaksanakan salat wajib di masjid dengan prosentase 66,67 % menjawab "iya", 23,33 % mengatakan kadang-kadang dan 10% mengatakan tidak pernah. Maka dapat disimpulkan bahwa imam masjid aktif dan tepat waktu dalam melaksanakan salat lima waktu (wajib) di masjid di Kecamatan Libureng.
- 2) Peran imam masjid di desa dalam mendatangkan mubaliq atau penceramah (da'i) di masjid membuktikan bahwa 53,33 % responden mengatakan "iya", 33,33 % mengatakan kadang-kadang dan 13,33 % mengatakan tidak pernah. Hasil ini menunjukkan bahwa peran imam masjid dalam mendatangkan da'i atau mubaliq masih belum maksimal, hal ini terlihat dari kumulasi kadang-kadang dan tidak pernah (b+c) sebesar 46,66 % selisih 6,33 % dari jumlah skor tertinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa peran imam masjid dalam mendatangkan mubaliq belum sepenuhnya maksimal, namun sudah ada upaya yang dilakukan imam masjid dalam mengaktifkan mubaliq atau dai di masjid Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.
- 3) Peran imam masjid dalam memperhatikan kepentingan jama'ah, membuktikan bahwa responden yang mengatakan imam masjid mendahulukan kepentingan jama'ah dibandingkan kepentingan umum sebanyak 50 %, yang mengatakan kadang-kadang 46,67 % dan tidak pernah memperhatikan adalah 3,33 %. Angka ini membuktikan bahwa peran imam masjid dalam memperhatikan kepentingan

jama'ahnya sudah dilakukan, namun nampaknya belum maksimal. Hal ini terlihat pada (b+c) 50 %, seimbang dengan yang mengatakan “iya”, sehingga menunjukkan bahwa imam masjid masih perlu melakukan intropeksi diri dalam memperhatikan kebutuhan jama'ah dalam masalah ibadah.

- 4) Peran imam masjid dalam memberikan memotivasi kepada jama'ah dalam melaksanakan ibadah di Masjid bahwa responden yang mengatakan selalu memberikan motivasi, dengan skor 76,67 %, kadang-kadang memberikan motivasi dengan skor 20 % dan sama sekali tidak pernah 3,33 %. Prosentase ini menunjukkan bahwa peran imam masjid dalam memberikan motivasi beribadah kepada jama'ah sudah terlaksana dengan baik. Maka dapat disimpulkan bahwa imam masjid senantiasa memberikan motivasi kepada jama'ah agar senantiasa beribadah di masjid.
- 5) Peran imam masjid dalam memberikan arahan dan bimbingan masalah penghayatan kepada masyarakat. Dari hasil responden menjelaskan bahwa 70% menyatakan bahwa imam masjid selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada jama'ah. 23 % responden yang mengatakan bahwa imam masjid kadang-kadang melakukan bimbingan dan penghayatan, dan selebihnya 6.67 % responden yang mengatakan imam masjid tidak pernah melakukan bimbingan dan penghayatan pada jama'ah.
- 6) Peran imam masjid dalam menyeruh jama'ah untuk senantiasa melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar masih belum maksimal. Hal ini terlihat dalam tanggapan responden yang mengatakan selalu melakukan seruan amar ma'ruf nahi mungkar hanya 44.67 %, yang mengatakan kadang-kadang melakukan sebanyak 40 % dan tidak pernah melakukan sebanyak 13.33 %. Dari data ini membuktikan bahwa peran imam masjid belum maksimal melakukan seruan amar ma'ruf nahi mungkar.
- 7) Peran imam masjid dalam melaksanakan kajian-kajian keislaman di masjid ditanggapi responden sebanyak 56.67 % mengatakan “iya”, yang mengatakan kadang-kadang dilakukan yakni 33.33 % dan selebihnya yang mengatakan tidak pernah 10 %. Peran imam masjid dalam kajian keislaman sudah cukup memadai karena mencapai 56.76 %, angka ini sudah membuktikan bahwa imam masjid senantiasa melakukan kajian keislaman, hal ini diperkuat dengan 33.33 responden yang mengatakan kadang-kadang.
- 8) Peran imam masjid dalam memantapkan pemahaman ketakwaan jama'ah mencapai 63.33 % responden mengatakan “iya”, responden yang mengatakan kadang-kadang hanya 30 % dan selebihnya tidak pernah hanya 6.57 %. Hasil ini membuktikan bahwa pemantapan pemahaman ketakwaan telah dilakukan oleh imam masjid. Loyalitas imam masjid dalam melakukan pemahaman kepada jama'ah dipandang maksimal karena mencapai 6.57 % responden yang menanggapinya sebagai bentuk pemeberian pemahaman.
- 9) Peran imam masjid dalam memberikan arahan kepada santri TK/TPA dalam masalah ibadah dan pengembangan diri mencapai angka 73.33 responden mengatakan “iya”, responden yang menanggapi bahwa kadang-kadang dilakukan hanya 16.67 % dan 10 % yang menanggapi “tidak pernah”. Hal ini membuktikan bahwa peran imam masjid kepada pembentukan akhlak kepada santri TK/TPA cukup baik. Selain itu, tanggapan responden dalam menyikapi pemberian arahan kepada santri sudah memenuhi angka maksimal karena hanya 10 % yang mengatakan tidak pernah.
- 10) Peran imam masjid dalam mengamalkan sikap pengamalan dalam kehidupan sehari-hari mencapai 70% responden menanggapi “iya”, sementara kadang mengamalkan dan kadang tidak mengamalkan hanya 26.67 % responden mengatakan dan selebihnya 3.33 % responden mengatakan tidak pernah.

Dari penjelasan di atas, berdasarkan pada jawaban dari responden bahwa peran imam masjid dalam meningkatkan pendidikan keagamaan pada masyarakat Libureng sudah terlaksana dengan baik. Konklusi tersebut terbukti dari data responden yang menunjukkan nilai positif terhadap peran serta imam masjid dalam peningkatan keagamaan. Selain itu, rata-rata data responden mencapai angka 65-75% yang menilai peran imam masjid cukup signifikan dalam peningkatan dan pengembangan keagamaan di Kecamatan Libureng.

Tingkat kesadaran beragama masyarakat di Kecamatan Libureng Kab. Bone

Untuk melihat tingkat kesadaran masyarakat Kecamatan Libureng dalam keberagaman, maka dibutuhkan pencermatan mendalam. Dalam kajian ini akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengukur tingkat kesadaran dalam beragama masyarakat Kecamatan Libureng. Hasil jawaban responden terhadap takaran tingkat keberagaman masyarakat Libureng menunjukkan hasil jawaban responden terhadap angket yang telah dibagikan. Tebal 3.3 jelas terlihat bahwa jawaban (A) rata-rata responden menjawab (ya), dalam skala skor jawaban (A) lebih menonjol dibandingkan dengan yang lainnya. Klasifikasi jumlah skor pada tabel 3.3 di atas adalah 100 skor dengan rincian (A/ya) sebanyak 72 skor, (B/kadang-kadang) sebanyak 20 skor dan (C/tidak pernah) sebanyak 8 skor. Rincian skor ini membuktikan bahwa jawaban responden terhadap peran imam masjid dalam meningkatkan kesadaran beragama cukup berpengaruh.

Penjelasan pada tabel 3.3, untuk melihat dalam skala prosentase maka akan digunakan rumus prosentase, hal ini digunakan untuk melihat peran imam masjid dalam skala persen. Tabel di bawah ini akan menginterpretasikan peran imam masjid dari hasil penelitian terhadap jamaah di Kecamatan Libureng. Deskripsi tabel di bawah akan menjelaskan jawaban responden (F), jumlah responden (N) dan prosentase (P) dan kemudian di analisis dengan menggunakan rumus prosentase. Sistem dalam rumus prosentasi adalah mengalikan jawaban responden dengan jumlah responden dan kemudian dibagi 100 % maka akan didapatkan hasil prosentasi di setiap jawaban koresponden, sehingga dengan mudah dilakukan analisis dalam menarik kesimpulan terhadap peran imam masjid dalam peningkatan kesadaran masyarakat di Kec. Libureng Kab. Bone. Di bawah ini hasil rekapitulasi dalam jumlah prosentase tingkat keberagaman masyarakat Kecamatan Libureng menggambarkan tingkat keberagaman masyarakat Kecamatan Libureng Kabupaten Bone secara *the facto* atau berdasarkan fakta yang di dapatkan dilapangan. Di bawah ini akan diuraikan penjelasan bahwa.

- 1) Tingkat keberagaman masyarakat Kecamatan Libureng dalam melaksanakan salat berjamaah di masjid dengan tepat waktu, responden menjawab 70 % (iya), sementara yang mengatakan kadang-kadang 20 % dan selebihnya mengatakan (tidak pernah) hanya 10 %. Data ini membuktikan bahwa tingkat kesadaran masyarakat Kecamatan Libureng dalam menjalankan ibadah salat di masjid dengan tepat waktu cukup tinggi, hal ini terlihat dari keterangan imam masjid yang sampai pada angka 70 %.
- 2) Tingkat kesadaran masyarakat Kecamatan Libureng dalam antusiasnya dalam kegiatan keagamaan dengan mendatangkan mubalig, 90 % imam masjid mengatakan bahwa masyarakat antusias dan selebihnya 10 % yang mengatakan kadang-kadang. Data responden ini membuktikan bahwa kesadaran masyarakat Kecamatan Libureng dalam antusiasnya dalam mengikuti kegiatan keagamaan cukup tinggi.

- 3) Tingkat keagamaan masyarakat Kecamatan Libureng dalam memenuhi kebutuhan keagamaan melalui peran dari imam masjid, bahwa 70 % responden mengatakan (iya) dibutuhkan peran imam masjid, 10 % mengatakan kadang-kadang dibutuhkan dan 20 % mengatakan tidak dibutuhkan. Data responden ini membuktikan bahwa kebutuhan masyarakat akan pengetahuan keagamaan masih belum maksimal, namun dalam tingkat kesadaran dalam memenuhi kebutuhan keagamaan sudah baik karena sudah mencapai angka 70 %.
- 4) Tingkat kesadaran keberagaman masyarakat Kecamatan Libureng dalam melaksanakan ibadah salat fardhu di masjid, 60 % responden mengatakan bahwa (iya), 30 % kadang-kadang dan selebihnya 10 % mengatakan tidak pernah. Data ini membuktikan bahwa kesadaran masyarakat dalam melaksanakan ibadah di masjid belum maksimal, namun dalam tingkat kesadaran sudah baik karena sudah mencapai 60 %.
- 5) Tingkat penerimaan masyarakat Kecamatan Libureng dalam menerima arahan dan bimbingan keagamaan oleh imam masjid. Ternyata 70 % responden mengatakan bahwa (iya), masyarakat positif dalam menerima arahan dan bimbingan, 30 % mengatakan kadang-kadang menerima dan 0 % yang mengatakan tidak pernah menerima. Hal ini membuktikan bahwa tingkat kesadaran masyarakat Kecamatan Libureng dalam menerima arahan keagamaan imam masjid cukup tinggi.
- 6) Tingkat kesadaran masyarakat Kecamatan Libureng dalam menyeruh pada amar ma'ruf nahi mungkar, 60 % responden mengatakan bahwa masyarakat pro terhadap seruan kebaikan dan mencegah kemungkaran, sementara 30 % mengatakan kadang-kadang dan selebihnya 10 % (tidak). Hal ini membuktikan bahwa tingkat kesadaran masyarakat Kecamatan Libureng dalam melakukan perbuatan baik dan menghindari kemungkaran cukup baik.
- 7) Tingkat kesadaran masyarakat Kecamatan Libureng dalam mengikuti kajian-kajian keislaman di masjid. Data responden menunjukkan bahwa 80 % jamaah aktif dalam mengikuti kajian keislaman, selebihnya 20 % yang mengatakan kadang-kadang mengikuti kajian. Data ini cukup tinggi karena mencapai 80 % (aktif) sementara 0 % yang mengatakan (tidak aktif).
- 8) Kesadaran dalam bentuk ketaatan terhadap arahan yang dilakukan oleh imam masjid, menunjukkan bahwa 100 % responden menjawab (iya), ini membuktikan bahwa arahan dari imam masjid diperhitungkan di masyarakat Kecamatan Libureng.
- 9) Tingkat pemahaman masyarakat Kecamatan Libureng dalam memahami makna ketakwaan yang sesungguhnya masih rendah yakni 50 % responden yang menjawab (iya), sementara kadang-kadang 40 % dan selebihnya 10 %. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat akan makna takwa masih rendah dibandingkan dengan tingkat kesadarannya dalam berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.
- 10) Tingkat kesadaran masyarakat Kecamatan Libureng mengamalkan sikap pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, bahwa 70 % responden mengatakan (iya) atau senantiasa diamalkan, sementara 20 % menjawab kadang-kadang diamalkan dan 10 % mengatakan tidak diamalkan. Data ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat Kecamatan Libureng dalam bersikap senantiasa mengamalkan sikap keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Eksplanasi di atas terhadap tabel 3.4 tentang tingkat kesadaran keagamaan masyarakat Kecamatan Libureng. Dari hasil penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat cukup baik dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Di

samping itu respon masyarakat akan kegiatan keagamaan cukup tinggi, meskipun tingkat pemahaman akan makna takwa masih belum maksimal.

Pengaruh imam Desa terhadap keberagaman di Kecamatan Libureng Kab. Bone

Berdasarkan dari hasil uraian di atas, bahwa untuk melihat pengaruh imam masjid dalam meningkatkan kesadaran masyarakat di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone bahwa peran imam masjid dalam kegiatan keagamaan menunjukkan hasil jawaban responden terhadap hasil angket. Jumlah skor dari 30 responden adalah 300, dan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 188 skor mengatakan bahwa imam masjid berperan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, 88 skor menunjukkan bahwa imam masjid kadang-kadang berperan dalam pelaksanaan aktivitas keagamaan dan selebihnya 24 skor yang hanya mengatakan bahwa imam masjid tidak berperan dalam kegiatan keagamaan. Hal ini membuktikan bahwa peran imam masjid dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai langkah dalam meningkatkan keberagaman pada masyarakat Kecamatan Libureng sudah berperan aktif.

Tingkat kesadaran masyarakat dalam kegiatan keagamaan di Kecamatan Libureng, dari hasil jawaban responden dengan skor 100, dengan jumlah responden 10 orang. Hasil penelitian menghasilkan bahwa 72 skor mengatakan bahwa tingkat kesadaran masyarakat Kecamatan Libureng dalam kegiatan keagamaan cukup tinggi, sementara 20 skor mengatakan (kadang-kadang) dan 8 skor selebihnya mengatakan (tidak). Hasil ini membuktikan bahwa tingkat kesadaran masyarakat masih tinggi dalam masalah keagamaan.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa peran imam masjid dalam meningkatkan aktivitas keagamaan cukup baik dan hasilnya sejalan dengan tingkat kesadaran masyarakat terhadap aktivitas kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa peran imam masjid di desa dalam meningkatkan kesadaran keberagaman masyarakat Kecamatan Libureng Kabupaten Bone sangat berpengaruh.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dalam kajian ini, maka dapat diberikan simpulan penelitian ini yakni:

1. Peran imam masjid di desa terhadap masyarakat Kecamatan Libureng sudah sangat aktif, hal ini terlihat dari upaya yang dilakukannya sebagai wujud peningkatan keberagaman masyarakat Kecamatan Libureng Kab. Bone.
2. Tingkat kesadaran masyarakat Kecamatan Libureng sudah cukup baik, hal ini terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan. Selain itu, respon positif yang diperlihatkan masyarakat sebagai jama'ah dalam antusiasnya terhadap kegiatan yang berhubungan dengan peribadatan.
3. Peran imam masjid di desa dalam meningkatkan aktivitas keagamaan cukup tinggi pengaruhnya terhadap tingkat kesadaran masyarakat dalam aktivitas kegiatan-kegiatan keagamaan. Hasil persentase responden dalam pengaruh imam masjid mencapai angka 72 %. Angka itu sudah tinggi dan positif, bahwa imam desa memberikan kontribusi dan atau pengaruh dalam peningkatan keberagaman di Kecamatan Libureng.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, Moh. E. dkk. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press, 19960.
- Arikunto, Suharsimin. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Anon, G.N. *Masjid Kuno di Indonesia Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 1999.
- Drajat, Dzakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.
- Handryant, Aisyah Nur. *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*. Malang: Uin Maliki Press, 2010.
- Mustofa, Budiman. *Manajemen Masjid Gerakan Meraih Kembali Kekuatan dan Potensi Masjid*. Surakarta: Ziyad Visi Media, 2008.
- Priyanto, Dwi. *Mandiri Belajar Statistik Product and Service Solutio*. Cet. III; Yogyakarta: Mediakom, 2009.
- Prasetyo, Banbang dan Mitahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Rifa'I, Bacrun dan Moh Fakhruddin. *Manajemen Masjid*. Bandung: Benang Merah Press, 2005.
- Rachmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.